

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana individu harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan. Perkembangan fisik dan perkembangan psikologis berlangsung cepat pada masa remaja (Hurlock, 1999). Perkembangan fisik masa remaja ditandai dengan perubahan bentuk tubuh, sedangkan perubahan psikologis yang terjadi pada masa remaja antara lain adalah perkembangan peran sosial, pembentukan konsep diri, serta perkembangan moral (Sarwono, 2012). Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011: 438), tahap perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja sebagai bagian dari perkembangan psikologisnya adalah *identity vs identity confusion* dimana remaja harus memutuskan siapakah dirinya, bagaimana dirinya dan tujuan apakah yang hendak diraih.

Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas. Diharapkan suatu identitas diri yang stabil terbentuk pada akhir masa remaja (Erikson, 1989). Remaja yang berhasil mencapai identitas diri yang stabil akan memperoleh pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat (Erikson, 1989). Dalam pencarian identitas diri, remaja memiliki tugas perkembangan yang mengarah pada persiapan memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa, dimana

remaja mulai melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya ke arah yang lebih mantap untuk berdiri sendiri (Musdalifah, 2007). Dengan demikian, salah satu tugas perkembangan yang penting dari masa remaja adalah pencapaian otonomi atau kemandirian psikologis. Menurut hasil penelitian Lamborn dan Steinberg (dalam Desmita, 2017), perjuangan remaja untuk meraih kemandirian berhasil dengan sangat baik dalam lingkungan keluarga yang secara simultan memberikan dorongan dan kesempatan bagi remaja untuk memperoleh kebebasan emosional. Sebaliknya, remaja yang tetap tergantung secara emosional pada orang tuanya cenderung kurang matang karena selalu merasa enak, kurang percaya diri, kurang berhasil dalam belajar dan bekerja dibandingkan dengan remaja yang sudah mencapai kebebasan emosional (Dacey & Kenny, 1997).

Secara khusus, Mortimer & Larson (dalam Santrock, 2007:13) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja adalah secara bertahap mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan. Misalnya, remaja melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan memutuskan untuk tidak tinggal bersama orangtua. Keluarga yang mendukung remaja menerima keinginan remaja untuk mandiri, memperlakukan remaja sebagai sosok yang dewasa dan melibatkan remaja dalam pengambilan keputusan keluarga. Remaja akan lebih sering berdiskusi dengan orangtua sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih mantap. Sementara itu, pada remaja yang kurang menerima dukungan dari orangtua, keinginan kemandiriannya tidak tersalurkan. Keinginan remaja untuk mandiri dan melakukan tanggungjawab sendiri justru menimbulkan kebingungan dan konflik bagi orangtua. Orangtua akan terpaku pada kekuasaan, dan bahkan orangtua cenderung berinteraksi dengan lebih otoritarian kepada remaja (Santrock, 2007).

Perkembangan kemandirian remaja semakin tampak ketika remaja meninggalkan rumah dan menjadi mahasiswa (Bleeker, dkk, 2002; Silver, dkk, 2002). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Holmbeck, Durbin, & Kung (dalam, Santrock, 2007), remaja yang meninggalkan rumah untuk kuliah lebih sedikit mengalami konflik dengan orang tua dan lebih memiliki kendali dalam membuat keputusan sehingga menunjukkan kemandirian yang lebih besar dibandingkan dengan remaja yang tetap tinggal bersama orang tua. Mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Hal ini merupakan usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrock, 2007). Kemandirian, menurut Nashori (1999:32), merupakan salah satu ciri kualitas hidup manusia yang memiliki peran penting bagi kesuksesan hidup bangsa maupun individu.

Menurut Noom, Dekovic, dan Meeus (1999), kemandirian adalah kemampuan memberikan arahan untuk diri sendiri, menentukan tujuan, dan mengatur tindakan dalam mengambil keputusan. Individu dikatakan mandiri apabila mempunyai kepercayaan diri, bisa menentukan pilihan, mempunyai tujuan, dan dapat menentukan strategi untuk mencapai tujuannya. Berdasarkan *survey* awal yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aplikasi *Google Form* pada 10 orang mahasiswa ditemukan adanya masalah kemandirian pada sebagian mahasiswa UKWMS angkatan 2018. Hal ini berdasarkan pada jawaban mereka atas beberapa pertanyaan *survey* mengenai kemandirian.

Berdasarkan aspek kemandirian yang disebutkan Noom dan kolega (1999), yakni *emotional autonomy* (rasa percaya diri dengan pilihan dan keputusan yang dibuat) ditanyakan kepada mahasiswa mengenai rasa percaya dirinya dengan keputusan atau pilihannya untuk tinggal sendiri.

Dari pertanyaan itu, diperoleh hasil 5 dari 10 orang mahasiswa (50%) merasa kurang percaya diri saat jauh dari orangtua. Berdasarkan jawaban ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa ragu-ragu dengan kondisinya dan cenderung memiliki masalah kemandirian, khususnya *emotional autonomy*.

Pertanyaan berikutnya adalah pertanyaan terbuka mengenai kendala yang dialami oleh mahasiswa yang tinggal sendiri. Pertanyaan ini pada dasarnya mengungkap aspek kemandirian *functional autonomy*, artinya untuk melihat sejauhmana individu mengembangkan strategi dalam mencapai tujuannya. Berdasarkan koding terhadap pertanyaan terbuka ini, diperoleh hasil 6 dari 10 orang mahasiswa (60%) mengalami kendala dalam menyiapkan makanan karena ada yang menyebutkan tidak bisa masak atau tidak tahu tempat makan yang murah dan enak untuk ia beli dan juga kendala dalam menyiapkan baju yang akan digunakan tidak hanya karena harus mencuci baju sendiri tetapi juga karena harus menyetrika baju sendiri. Sementara itu, cara atau strategi mengatasi kendalanya adalah mencari orang lain untuk membantu menyelesaikan kebutuhannya. Salah satu contoh yang disebutkan adalah dengan menitip kepada temannya untuk membelikan makanan dan pembantu yang ada di kos untuk menyetrika baju. Jawaban-jawaban ini sedikit banyak menunjukkan adanya kendala pada aspek kemandirian *functional autonomy* di mana mahasiswa yang tinggal sendiri cenderung tergantung pada orang lain untuk mengatasi masalahnya. Oleh karena tidak ada orangtua, maka mahasiswa mengalihkan ketergantungannya kepada orang-orang di sekitar untuk mengurus kebutuhan-kebutuhannya.

Selanjutnya, diajukan pertanyaan mengenai sikap dan strategi mahasiswa ketika menghadapi permasalahan dan harus membuat keputusan. Pertanyaan ini mencerminkan aspek kemandirian *attitudinal*

autonomy yang berkaitan dengan kemampuan atau sikap dalam menentukan pilihan, keputusan atau tujuan. Jawaban yang diperoleh adalah 6 dari 10 orang mahasiswa (60%) menyatakan pasrah dan cenderung menjalani saja. Sementara sisanya menjawab cenderung secara aktif mengatasi masalah dengan meminta bantuan atau dukungan dari orang-orang sekitar seperti teman. Kondisi pasrah yang menjadi jawaban dari sebagian mahasiswa mungkin menandakan kurangnya usaha yang secara aktif membuat perencanaan atau strategi guna mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil *survey* di atas secara umum dapat disimpulkan adanya kendala-kendala mahasiswa dalam menjalankan kemandiriannya baik dari aspek *attitudinal autonomy*, *functional autonomy*, dan *emotional autonomy*. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat dari Monks (dalam Astuti & Sukardi, 2013:338) yang menyatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, dan percaya diri. Sama halnya, menurut Smart dan Smart (dalam Matulesy, David, & Pratikto, 2014), individu dikatakan mandiri apabila mempunyai kepercayaan diri, pengendalian diri, dan tidak tergantung pada orang lain dalam bekerja, berperilaku dan mengambil keputusan. Noom, dan kolega (1999) juga menambahkan, individu yang mandiri dapat mengembangkan strategi untuk mencapai tujuannya.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan mahasiswa yang tinggal sendiri:

“Di rumah kebiasaan ada asisten, baju kotor ya langsung dicuciin, langsung udah licin tinggal pake gitu. Pas ngekos ya kaget kebiasaan gitu sekarang harus cuci baju sendiri cari makan sendiri sampe gak bisa aku ngatur uang gara-gara dikit-dikit aku laundry baju trus beli makanan juga agak mahal. Bingung aku kadang kalo mau ngapa-ngapain, mau belanja ya bingung belanja apa aja biasanya, biasanya ya yang

apa-apa mama. Kalo uangku habis gitu ya biasanya aku nekat pinjem temenku, untung temenku ya gak masalah kalo aku pinjem uang buat makan gitu. Soalnya kalo aku minta ortu ya jelas dimarahin aku uangku habis. Belum lagi kalo ngerasa mulai gak betah. Biasa tiap hari aktivitas sama mama papa sekarang sendirian terus apa-apa sendirian.”

(S, 20 tahun, Februari 2019)

Menurut Mussen, dan kolega (dalam Matulesy, dkk., 2014) yang menyatakan bahwa kemandirian adalah dengan tidak bergantung pada orang lain, dapat mengontrol diri sendiri dan tanpa ada campur tangan orang lain. Hal ini seharusnya membuat mahasiswa mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, percaya diri, dan mampu menerima realitas meskipun jauh dari orang tua. Hasil wawancara di atas menunjukkan mahasiswa tersebut mengalami tantangan yang tidak pernah dialami sebelumnya, ia berusaha mandiri, mengurus diri sendiri, ia masih membutuhkan bantuan orang lain dalam mengurus kebutuhannya dan masih belum bisa mengatur keuangan dan bersosialisasi dengan baik, rutinitasnya berubah saat tinggal terpisah dari orang tua. Dukungan dari lingkungan mungkin ada meskipun belum optimal seperti yang diharapkan. Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa mahasiswa tersebut mengalami masalah dalam mengurus pemenuhan kebutuhannya karena tidak memiliki strategi untuk mencapai tujuannya yaitu menghemat uang saku untuk membeli makanan dan mencuci baju sehingga apabila uang saku yang telah diberikan orangtua habis, mahasiswa tersebut akan meminjam uang temannya untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini bertolak belakang dengan aspek kemandirian dari Noom, dan kolega (1999) yaitu *functional autonomy* dimana individu mampu mengembangkan strategi untuk mencapai tujuannya.

Sebuah riset yang dilakukan oleh Lapsley, Rice, dan Shadid (1989) yang dituliskan dalam artikel jurnal berjudul *Psychological Separation and Adjustment to College* menunjukkan bahwa tinggal terpisah dari orangtua merupakan salah satu tugas perkembangan penting yang harus diselesaikan oleh remaja akhir (mahasiswa) agar ia dapat mandiri dan menyelesaikan persoalan sendiri, tidak lagi memiliki ketergantungan yang besar pada orangtua. Hasil wawancara selanjutnya dengan mahasiswa lainnya yang tinggal sendiri adalah sebagai berikut:

“Awal ngekos emang gak betah hampir seminggu sampai dua minggu gitu karna gak biasa di tempat baru aja, dan kebetulan cat kamar juga bukan seleraku warnanya ijo ngejreng gitu, gak suka banget aku sama warna terlalu terang gitu. Tapi overall gak ada kendala sih, kayak soal cuci baju ya udah kebiasaan cuci sendiri, bangun tidur juga sudah biasa alarm sih ya jadi gak ada masalah juga. Mungkin kesulitan masalah makanan harus beli, aku gak begitu bisa masak sendiri padahal kos ada dapur umum gitu tapi ya masih bisa aturnya lah. Orang tua ya pasti dukung aku untuk masalah finansial. Mama sering kontak aku gitu, kayak nanyain kabar trus juga banyak sih komunikasi ke mama kalo ada kesulitan gitu dan mama selalu kasih nasihat kalo aku harus belajar urus masalah aku sendiri, mikir sendiri jalan keluarnya jadi gak ujung-ujung minta saran. Mungkin dulu awal masuk kuliah agak kesusahan, bener-bener sendirian belom ada temen yang begitu dekat. Sekarang gak begitu tertekan soalnya ada temen sama-sama ngekosnya. Temen sekelas ada juga yang ngekos gitu dan karna merasa ada temennya ya gak apa-apa jalani aja, sering main ke kos masing-masing, makan bareng, kalo ada yang sakit ya saling bantu gitulah. Mungkin kalo gak ada teman yang sama-sama ngekos, aku sering pengen pulang kali ya.”

(N, 19 tahun, Februari 2019)

Dari hasil wawancara di atas tampak bahwa mahasiswa tersebut mengalami masalah dengan kemandiriannya pada awal tinggal sendiri,

namun dia tampak berhasil mengatasi masalahnya. Hal ini mungkin dikarenakan adanya dukungan sosial, khususnya dari orangtua dan teman.

Secara teoritis, menurut Soetjningsih (2016), salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah faktor eksternal, antara lain adalah lingkungan keluarga. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahrina, Daud, dan Ahmad (2017). Menurut mereka, kemandirian semakin diperkuat dengan adanya interaksi dengan keluarga dan teman sebaya. Dukungan sosial yang diberikan dapat berupa dukungan informasi, nasehat, dan perhatian. Hal ini membuat individu dapat lebih percaya diri untuk bertindak secara mandiri. Menurut Cortes, Miranda dan Matheny (dalam Tonsing, Zimet, & Tse, 2012), dukungan sosial dari keluarga dan teman dapat mengurangi stres atau kesulitan yang dirasakan mahasiswa yang tinggal sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarmidi dan Rambe (2010) yang berjudul *Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning Pada Siswa SMA* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dari orangtua dengan kemandirian belajar pada siswa. Semakin besar dukungan orangtua, semakin mandiri individu dalam belajar. Peran penting dari dukungan sosial juga tampak dalam penelitian oleh Raharjo & Sumargi (2018) pada mahasiswa dari luar Jawa di Unika Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan hidup mahasiswa yang berasal dari luar Jawa. Keberadaan dukungan sosial dapat dimanfaatkan sebagai strategi *coping stress* bagi mahasiswa yang menghadapi tantangan perkuliahan dan yang berada dalam proses adaptasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini berarti bahwa dukungan sosial dibutuhkan agar mahasiswa perantau dapat menyesuaikan diri dengan baik dan mengalami perkembangan psikologis

yang optimal. Selain dari orangtua, dukungan sosial juga dapat diperoleh dari teman sebaya. Teman sebaya juga dapat mendukung kemandirian remaja dalam mengambil keputusan di saat tidak ada orang tua yang memantau atau memberikan pertimbangan-pertimbangan. Penelitian Syahrina dan kolega (2017) yang dilakukan pada mahasiswa yang merantau di kota Makasar menunjukkan adanya pengaruh positif dari dukungan teman sebaya terhadap tingkat kemandirian pada mahasiswa yang merantau. Semakin tinggi dukungan teman sebaya yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian pada mahasiswa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada mahasiswa yang tinggal sendiri dan berbagai penelitian dan literatur, dapat disimpulkan bahwa masalah kemandirian merupakan masalah yang penting untuk diteliti pada mahasiswa yang tinggal terpisah dari orangtua. Peneliti tertarik untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian pada mahasiswa UKWMS dari luar Surabaya yang tinggal sendiri.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih fokus, maka dilakukan pembatasan masalah penelitian. Adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Kemandirian dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan memberikan arahan untuk diri sendiri, menentukan tujuan, dan mengatur tindakan dalam mengambil keputusan (Noom, dkk, 1999).
- b. Dukungan sosial dibatasi pada dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat seperti keluarga, teman sebaya, dan tokoh signifikan lainnya (Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley, 1988)

- c. Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa tahun angkatan 2018 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) dari luar Surabaya yang tinggal sendiri, yakni tidak tinggal bersama dengan orangtua atau anggota keluarga lainnya dan berada pada tahap perkembangan remaja dengan usia 18-21 tahun.
- d. Jenis penelitian yang dilakukan adalah uji korelasi atau hubungan antar variabel yaitu dukungan sosial dengan kemandirian

1.3 Rumusan Masalah

Oleh karena kemandirian terbagai ke dalam tiga aspek, yakni *emotional autonomy*, *functional autonomy*, dan *attitudinal autonomy* (Noom dkk., 1999), maka terdapat 3 rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian yang berkaitan dengan sikap (*attitudinal autonomy*) pada mahasiswa UKWMS dari luar Surabaya yang tinggal sendiri?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian emosional (*emotional autonomy*) pada mahasiswa UKWMS dari luar Surabaya yang tinggal sendiri?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian fungsional (*functional autonomy*) pada mahasiswa UKWMS dari luar Surabaya yang tinggal sendiri?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 3 tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian yang berkaitan dengan sikap (*attitudinal autonomy*) pada mahasiswa UKWMS dari luar Surabaya yang tinggal sendiri.
2. Adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian emosional (*emotional autonomy*) pada mahasiswa UKWMS dari luar Surabaya yang tinggal sendiri.
3. Adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian fungsional (*functional autonomy*) pada mahasiswa UKWMS dari luar Surabaya yang tinggal sendiri.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan yaitu untuk melihat keterkaitan antara dukungan sosial dengan kemandirian mahasiswa dari luar Surabaya yang tinggal terpisah dari orangtua.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa perantau, khususnya subjek penelitian
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan bagi remaja perantau, khususnya mereka yang berasal dari luar Surabaya dan tinggal sendiri, untuk lebih mempersiapkan mental dan memperluas hubungan sosialnya agar mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar sehingga dapat mengatasi permasalahan-permasalahannya sendiri dan bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan yang diambil.
- b. Bagi Orangtua mahasiswa perantau
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada orangtua tentang pentingnya dukungan sosial bagi remaja agar

orangtua selalu memberikan dukungan untuk mengembangkan kemandirian remaja.

- c. Bagi pihak Fakultas dan Universitas, khususnya UKWMS
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan peran penting dari dukungan sosial bagi kemandirian pada mahasiswa dari luar Surabaya yang tinggal sendiri. Dengan begitu, pihak Fakultas/Universitas dapat mendukung mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan sosial sehingga mahasiswa tersebut dapat meningkatkan kemandiriannya.